

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses untuk membina dan mengantarkan diri anak didik agar dapat menemukan jati dirinya. Ini artinya pendidikan adalah suatu proses untuk membentuk diri seseorang agar menjadi manusia yang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat melaksanakan pembangunan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sebagai suatu sistem tidak lain merupakan totalitas fungsional yang terarah pada suatu tujuan. Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional maka peran guru dalam mewujudkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sangatlah besar. Amanat Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa: guru sebagai pendidik merupakan tenaga profesi yang bertugas merencanakan

dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai dan melaksanakan bimbingan dan pelatihan. Tugas guru selain mendidik, mengajar, melatih, juga bertugas membantu pengembangan dan pengelolaan program sekolah serta mengembangkan keprofesionalannya.

KTSP (kurikulum 2006) adalah kurikulum yang menekankan pentingnya partisipasi kreatif guru dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, proses pembelajaran harus interaktif, inspiratif, kreatif, memotivasi dan memberi ruang bagi prakarsa siswa untuk mengembangkan diri sesuai perkembangan fisik dan psikologi peserta didik. Dalam pengembangan pelaksanaan kurikulum ini kita kenal proses Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM). Pendidik dituntut untuk menguasai metode dengan berbagai model pembelajaran, yang dapat berpengaruh besar dalam perubahan pola pikir peserta didik terhadap materi yang diberikan. Suasana belajar menjadi menyenangkan karena guru kreatif dan siswa partisipasinya aktif dalam proses pembelajaran.

Saat ini dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih banyak didominasi oleh metode ceramah. Salah satunya yaitu ditemui di SMPN 3 Godean. Metode ini terkesan monoton sehingga siswa SMPN 3 Godean mudah sekali bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Contoh nyata: ketika pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sedang berlangsung banyak siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, berbicara dengan teman sebangku, bermain, mengantuk, mengganggu

teman lain yang sedang belajar, dan lain sebagainya. Khususnya di kelas VII yang pada semester genap tahun 2010/2011 mengalami kegiatan pembelajaran yang monoton. Berbeda dengan kelas IX, kegiatan pembelajaran mereka lebih banyak diisi dengan latihan soal-soal untuk menghadapi ujian akhir sehingga kebosanan mereka telah terkalahkan oleh motivasi untuk bisa lulus ujian nasional.

Kondisi seperti ini tidak akan menumbuh kembangkan aspek kemampuan dan aktivitas siswa seperti yang diharapkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Partisipasi siswa yang kurang mempengaruhi pada hasil belajar siswa kelas VII, akibatnya nilai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 3 Godean masih rendah. Data menunjukkan bahwa hasil belajar kelas VIIB kurang baik bila dibandingkan dengan kelas pararelnya. Jumlah siswa VIIB di ulangan pertama pada semester genap tahun 2010/2011 yang nilainya di atas 75 hanya 9 dari 32 siswa, dan rata-rata nilai ulangan pertama 57,30. Rata-rata ulangan kedua 60,90 dan jumlah siswa yang nilainya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum belum banyak.

Hasil belajar siswa yang kurang memuaskan ini dipengaruhi oleh kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Siswa cenderung pasif dari awal, tengah, sampai akhir pembelajaran. Ditunjukkan dari tidak adanya siswa yang bertanya/mengemukakan pendapat walaupun guru sudah memberikan kesempatan. Minimnya penerapan model pembelajaran, menyebabkan siswa belajar secara individual. Aktivitas ini

kurang memanfaatkan potensi siswa lain, padahal siswa berpotensi lebih efektif jika belajar dengan temannya dalam kelompok kecil. Sesama siswa dapat bertukar pikiran, saling berbagi pengetahuan, ataupun diskusi mengenai pengalaman yang berkaitan dengan materi. Pendekatan ini dikenal dengan nama pendekatan kooperatif.

Metode *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* merujuk kepada kaidah pembelajaran yang memerlukan siswa bekerjasama dalam kelompok kecil untuk mencapai satu tujuan yang sama. Pembelajaran dengan teknik *Jigsaw* belum diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 3 Godean. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* dengan benar, akan memungkinkan pendidik mengelola kelas lebih efektif, serta berpotensi dalam peningkatan partisipasi dan hasil belajar. Diharapkan akan dapat mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas VII B, dan mendorong siswa saling bekerja sama dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam belajar. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Upaya Peningkatkan Partisipasi Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode *Cooperative Learning* Teknik *Jigsaw* Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 3 Godean, Sleman".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VIIB SMPN 3 Godean sebagai berikut:

1. Metode mengajar guru di SMPN 3 Godean kurang variatif (dominan ceramah dan tanya jawab).
2. Kurangnya partisipasi siswa kelas VIIB di SMPN 3 Godean dalam pembelajaran.
3. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VIIB di SMPN 3 Godean banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum.
4. Minimnya pemanfaatan media dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 3 Godean.
5. Kurangnya konsentrasi dan perhatian sebagian siswa kelas VIIB di SMPN 3 Godean.
6. Siswa kelas VIIB di SMPN 3 Godean cenderung belajar secara individual.
7. Metode pembelajaran yang digunakan di kelas VIIB SMPN 3 Godean kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berkembang.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang teridentifikasi dan adanya keterbatasan dalam kemampuan biaya dan waktu, peneliti melalui metode *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* berusaha membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya partisipasi siswa kelas VIIB di SMPN 3 Godean dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
2. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VIIB di SMPN 3 Godean banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum.

3. Metode pembelajaran guru di kelas VIIB di SMPN 3 Godean kurang variatif (dominan ceramah dan tanya jawab).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak penerapan metode pembelajaran kooperatif terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VIIB SMPN 3 Godean.
2. Bagaimana dampak penerapan metode pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VIIB SMPN 3 Godean.
3. Bagaimana tanggapan guru dan siswa di kelas VIIB SMPN 3 Godean terhadap penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik *Jigsaw* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar dampak penerapan metode *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VIIB SMPN 3 Godean.
2. Seberapa besar dampak penerapan metode *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VIIB SMPN 3 Godean.

3. Seberapa besar tanggapan guru dan siswa kelas VIIB di SMPN 3 Godean terhadap penerapan metode *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan gambaran tentang pelaksanaan metode pembelajaran *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* dalam PBM di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa.
- 2) Mendidik dan melatih siswa berani mengemukakan pendapat serta belajar mandiri.
- 3) Meningkatkan pemahaman dan daya serap terhadap materi pelajaran.

b. Bagi guru

- 1) Meningkatkan peran guru sebagai fasilitator yang baik
- 2) Membantu guru untuk mengelola PBM dengan lebih efektif dan efisien.

c. Bagi Sekolah

Dengan semakin bervariasinya penyajian materi maka daya serap siswa terhadap pelajaran akan meningkat, sehingga diharapkan akan menjamin serta meningkatkan mutu sekolah.

d. Bagi Peneliti

Sebagai wahana dalam mengembangkan wawasan tentang peningkatan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

Manusia memperoleh sebagian besar kemampuannya melalui belajar.

Banyak ahli yang merumuskan pengertian belajar diantaranya:

- a. Depdiknas. 2003. belajar adalah: suatu aktifitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada individu yang belajar.
- b. Cronbach memberikan definisi belajar adalah: perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman.
- c. Sedang Lyle E. Bourne dalam Mustaqim (2004: 33) menyatakan belajar adalah: perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan.
- d. Menurut James O. Whittaker belajar adalah: proses dimana tingkah laku diubah melalui latihan atau pengalaman.
- e. Menurut Rumini (1993: 59) belajar adalah: suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap baik yang dapat diamati maupun tidak diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan.
- f. Menurut Gagne dalam Martinis (2005: 107) belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dimana setelah belajar tidak hanya memiliki

pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai, akan tetapi siswa harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan pemikirannya karena belajar merupakan proses kognitif. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan pendidikan yang terdiri dari rumah tangga, sekolah, dan lingkungan secara umum yang banyak mempengaruhi sikap dan perilaku masing-masing individu, seperti pola berfikir, bertindak, berbicara, sikap, gaya bahasa, watak dan lain sebagainya.

- g. Belajar adalah mengalami. Belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Siswa harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya (Dimiyati & Mudjiono, 2002: 44-45). Seperti telah dikemukakan, belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik individu maupun secara kelompok.

Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar bukanlah suatu tujuan tetapi merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan tertentu dalam hal ini adalah hasil belajar yang ingin dicapai.

UNESCO, telah mengeluarkan kategori jenis belajar yang dikenal sebagai empat pilar dalam kegiatan belajar (A. Suhaenah Suparno, 2000):

1) Learning to know

Kategori ini memfokuskan tentang pengetahuan dasar dan umum dengan kesempatan untuk bekerja pada bidang khusus yang terus

berkembang sesuai dengan perkembangan IPTEK dan kegiatan sosial ekonomi. Pada *learning to know* ini terkandung makna bagaimana belajar. Dalam hal ini ada tiga aspek: apa yang dipelajari, bagaimana caranya, dan siapa yang belajar.

2) *Learning to do*

Di Indonesia pernah berkembang istilah *makarya*, merupakan dimensi kecakapan manusia yang melingkupi berpikir, berprakarsa dan mengasah rasa. Hal ini juga dikaitkan dengan dunia kerja, membantu seseorang mampu mempersiapkan diri untuk mencari nafkah. Jadi dalam hal ini menekankan perkembangan ketrampilan untuk yang berhubungan dengan dunia kerja.

3) *Learning to live together*

Belajar ini ditekankan seseorang/pihak yang belajar mampu hidup bersama, dengan memahami orang lain, sejarahnya, budayanya dan mampu berinteraksi dengan orang lain secara harmonis.

4) *Learning to be*

Belajar ini ditekankan pada pengembangan potensi insani secara maksimal. Setiap individu didorong untuk berkembang dan mengaktualisasikan diri. Dengan *learning to be* seseorang akan mengenal jati diri, memahami kemampuan dan kelemahannya dengan kompetensi-kompetensinya akan membangun pribadi yang utuh.

Proses pembelajaran adalah suatu aktivitas mengajar dan belajar yang didalamnya terdapat dua subjek belajar yaitu guru dan peserta didik atau

siswa. Guru sebagai pemimpin, pengendali, pengarah proses pembelajaran, memiliki tugas, tanggungjawab dan inisiatif dalam proses pembelajaran sedang peserta didik sebagai yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dituntut aktif dalam proses ini. Jika dalam proses pembelajaran guru aktif sedang siswanya pasif pada hakekatnya disebut mengajar, sebaliknya jika siswanya aktif sedang guru kurang aktif dalam mengelola dan mengarahkan siswa pada hakekatnya disebut belajar. Jadi pembelajaran merupakan perpaduan aktivitas antara mengajar dan belajar. Pembelajaran merupakan aktivitas yang sistematis dan sistemik yang terdiri atas beberapa komponen masing-masing komponen tidak bersifat parsial atau terpisah tetapi harus berjalan teratur, saling bergantung, komplementer, dan berkesinambungan (Ahmad Rohani, 2004).

Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran yang baik harus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pengajaran yang terdiri dari 13 prinsip yaitu:

- a) Prinsip aktivitas : belajar yang berhasil dilaksanakan melalui berbagai aktivitas baik fisik maupun non fisik, sehingga seluruh daya dikerahkan dan diarahkan agar mendapatkan hasil yang optimal melalui aktivitas mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan, dan sebagainya.
- b) Prinsip motivasi : motivasi adalah tindakan yang disadari oleh guru untuk menimbulkan motif belajar pada diri siswa. Keberhasilan proses pengajaran dipengaruhi oleh adanya motivasi atau dorongan dari guru

atau diri peserta didik sendiri agar peserta didik tetap berminat dan selalu siap belajar, mampu memusatkan perhatian dan bersemangat mengerjakan tugas-tugas sekolah dan sebagainya.

c) Prinsip individualitas : setiap guru dalam proses pengajaran hendaknya memperhatikan, memahami dan berupaya menyesuaikan bahan ajar dan metode dengan keadaan peserta didik baik menyangkut usia, bakat, intelegensia. Dasar psikologis prinsip individualitas adalah:

- Setiap individu memiliki sifat, bakat, dan kemampuan yang berbeda
- Setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda
- Setiap individu memiliki minat khusus yang berbeda
- Setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda
- Setiap individu memiliki irama pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda.

d) Prinsip lingkungan : adalah usaha memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan mengajar.

e) Prinsip konsentrasi : konsentrasi merupakan pemusatan perhatian pada sesuatu, secara psikologis hal ini mengakibatkan stimulus lain yang tidak diperlukan tidak bisa masuk di alam bawah sadar peserta didik sehingga materi yang didapat dalam proses pengajaran mudah masuk dalam ingatan, tidak mudah hilang atau lupa, dan dapat dengan mudah direproduksi.

f) Prinsip kebebasan : salah satu dimensi kebebasan adalah disiplin dalam proses pengajaran guru dituntut untuk mengembangkan dan menerapkan prinsip kebebasan yang terdiri dari 3 dimensi yaitu:

- *Self direction*
- *Self discipline*
- *Self control*

g) Prinsip peragaan : peragaan meliputi semua pekerjaan panca indera yang bertujuan mencapai pemahaman sesuatu secara tepat. Peragaan ada 2 macam peragaan yaitu:

- Peragaan langsung yang dapat berupa benda atau alat-alat yang dapat diamati peserta didik langsung baik di dalam ruangan atau di luar kelas, misalnya binatang, tumbuhan, pabrik, dan sebagainya.
- Peragaan tak langsung, misalnya gambar, foto, film, dan sebagainya.

h) Prinsip kerjasama dan persaingan : dalam pengajaran yang demokratis baik kerja sama maupun persaingan mempunyai kedudukan yang sama pentingnya. Kerja sama dalam kelompok mendorong individu mengadakan relasi dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama, sedang persaingan bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih tinggi dalam pemecahan masalah yang dihadapi kelompoknya

i) Prinsip apresiasi : merupakan penafsiran buah pikiran yang memadukan pengamatan dan pengalaman agar mampu membangkitkan minat dan perhatian terhadap proses pengajaran dengan cara

menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya, kaidah-kaidah yang ada atau hal-hal lain secara induktif.

- j) Prinsip korelasi : yaitu proses pengajaran dengan mengkaitkan materi pengajaran dengan masalah sehari-hari dalam kehidupan peserta didik agar pengajaran membawa nilai guna bagi peserta didik dalam menghadapi masalah-masalah hidup keseharian.
- k) Prinsip efisien dan efektifitas : proses pengajaran yang baik adalah jika waktu yang digunakan untuk proses pengajaran tersebut cukup sekaligus membuahkan hasil yang optimal. Artinya waktu pengajaran sebaiknya tidak terbuang sia-sia dengan uraian atau kegiatan yang kurang bermakna, disiplin waktu dan disiplin aktifitas perlu dijunjung tinggi oleh guru maupun peserta didik agar pengajaran berlangsung secara efektif dan efisien.
- l) Prinsip globalitas : prinsip ini berorientasi bahwa sesuatu yang global menjadi titik awal pengajaran baru kemudian ke bagian-bagian elemen yang kecil, artinya pendekatan deduktif lebih ditekankan dalam proses pengajaran.
- m) Permainan dan hiburan : dalam proses pengajaran yang berlangsung hening, serius dan penuh konsentrasi perlu diselingi dengan permainan dan refreasing untuk membuat suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat dipakai sebagai upaya pembelajaran baik bagi siswa yang perlu

meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam meningkatkan mengajarnya. Prinsip-prinsip itu adalah perhatian dan emosi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan bahkan penguatan serta perbedaan individual. (Dimiyati & Mudjiono, 2002 : 42). Prinsip-prinsip tersebut penting dipertimbangkan seorang guru sebagai desainer pembelajaran yang nantinya akan digunakan untuk menyusun strategi pembelajaran.

2. Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTS/SMPLB. Ilmu Pengetahuan Sosial mengkaji seperangkat peristiwa, fakta konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial (Depdiknas, 2006 : 496)”

Pada jenjang SMP/MTS mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memuat materi Geografi, Sejarah, Ekonomi dan Sosiologi. Dengan demikian Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kajian terhadap fenomena sosial dengan pendekatan interdisipliner.

Menurut Nursid Sumaatmadja (2004: 11) secara mendasar pembelajaran IPS berkenaan dengan cara manusia berusaha untuk memenuhi kebutuhan materinya, budayanya, kejiwaannya, pemanfaatan sumber daya yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan manusia. Intinya hakikat dari pembelajaran

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir secara rasional dan obyektif dalam menghadapi masalah-masalah dalam kehidupannya, mengambil keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan, serta dapat bertindak secara arif dan bijaksana. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sendiri menurut Depdiknas (2006 : 469) bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan ketrampilan.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bukan hanya sekedar menyajikan fakta-fakta yang akan memenuhi ingatan para siswa, melainkan harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat serta masalah yang di hadapi sekarang ini. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dirancang untuk dapat mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial juga harus mampu menggali masalah-masalah yang sedang terjadi pada lingkungan sekitar sebagai materi pembelajaran di

sekolah. Gejala dan masalah yang terjadi di lingkungan sekitar dapat dijadikan sebagai perangsang untuk menarik minat perhatian siswa. Setiap hal yang dirasakan sebagai suatu ketimpangan dapat dijadikan sebagai suatu bahan pelajaran untuk dibahas.

3. Cooperative Learning

Mempertimbangkan adanya perbedaan antar individu dan upaya meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama, bertanggung jawab, mengemukakan pendapat maka peneliti menggunakan metode *Cooperative Learning*

a. Pengertian

Cooperative berarti bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Belajar kooperatif adalah belajar dalam kelompok. Untuk mencapai tujuan bersama Jacobsen (1989: 345) menerangkan bahwa : Pembelajaran kooperatif secara umum adalah sebuah strategi yang dibuat untuk mengembangkan kerjasama dan interaksi kelompok diantara siswa. Strategi ini dibuat untuk mengurangi kompetisi yang ditemukan di hampir semua kelas dimana siswa diklasifikasikan menjadi “menang dan kalah” dan sebuah tingkatan dalam kelas, kelas ini tidak memberanikan siswa untuk menolong satu sama lain. Strategi pembelajaran kooperatif secara rinci dibuat memberanikan siswa untuk bekerjasama dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama, karena itu siswa dapat mencapai kesuksesan dalam mengembangkan sikap ketergantungan positif antar kelompok dikelas.

b. Prinsip.

Prinsip-prinsip dasar *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut

- 1) Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas.
- 2) Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar.
- 3) Ketergantungan yang bersifat positif.
- 4) Interaksi yang bersifat terbuka.
- 5) Tanggung jawab individu.
- 6) Kelompok bersifat heterogen.
- 7) Interaksi, sikap dan perilaku sosial yang positif.
- 8) Tindak lanjut.
- 9) Kepuasan dalam belajar (Solihatin & Raharjo, 2005: 79).

c. Macam-macam teknik mengajar *Cooperative Learning*.

Beberapa teknik mengajar *Cooperative Learning*, antara lain:

- 1) Student Teams Achievement Divisions.
- 2) Jigsaw.
- 3) Group Investigation dan sebagainya.

d. Langkah-langkah jigsaw.

Metode *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi berkelompok dengan 5 atau 6 anggota kelompok belajar heterogen.
- 2) Materi diberikan dalam bentuk teks,

- 3) Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari bahan yang diberikan.
 - 4) Anggota dari kelompok lain juga mempelajari hal yang sama.
 - 5) Kelompok tersebut kita sebut dengan kelompok ahli.
 - 6) Selanjutnya anggota tim ahli kembali ke kelompok asal dan mengajarkan apa yang dipelajarinya dan didiskusikan dalam kelompok ahlinya untuk diajarkan pada teman sekelompoknya.
 - 7) Pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa dikenai kuis secara individual tentang materi pembelajaran.
- e) Langkah-langkah penelitian teknik Jigsaw.
- 1) Perencanaan tindakan:
 - a) Merancang rencana program pembelajaran (RPP).
 - b) Menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - c) Menetapkan sikap dan ketrampilan sosial yang diharapkan, dikembangkan selama pembelajaran.
 - d) Mengorganisasikan materi dan tugas-tugas dalam sistem kerja kelompok.
 - 2) Pelaksanaan tindakan:
 - a) Mengaplikasikan pembelajaran di kelas.
 - b) Merancang lembar observasi yang akan digunakan.
 - c) Menjelaskan pokok-pokok materi secara ringkas dan jelas.
 - d) Menggali pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi pelajaran.

- e) Membimbing siswa untuk berkelompok.
 - f) Menjelaskan tugas yang harus dilakukan dalam kelompoknya.
 - g) Melakukan monitoring dan observasi kegiatan belajar.
- 3) Observasi
- a) Melakukan observasi terhadap kegiatan siswa.
 - b) Mengarahkan dan membimbing siswa baik secara individual dan kelompok terhadap pemahaman materi dan perilaku siswa.
 - c) Memberikan layanan kepada siswa secara periodik.
- 4) Refleksi
- a) Memberikan kesempatan tiap kelompok untuk presentasi.
 - b) Guru menjadi moderator dalam presentasi hasil kerja siswa untuk mengarahkan dan mengoreksi pengertian dan pemahaman siswa terhadap materi.
 - c) Setelah selesai presentasi, guru mengajak melakukan refleksi diri terhadap proses pembelajaran.
 - d) Guru memberikan beberapa penekanan nilai, sikap, dan perilaku sosial yang harus dikembangkan siswa dan dilatih siswa.
 - e) Guru melakukan beberapa perbaikan dan pengarahan terhadap ide, saran dan kritik yang berkembang.

4. Partisipasi Siswa

Menurut Krahwahl & Bloom, dkk., partisipasi merupakan perilaku dalam ranah afektif. Partisipasi yang mencakup kerelaan, kesediaan

memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. (Dimiyati & Mudjiono, 2002: 28). Partisipasi siswa berarti keikutsertaan siswa dalam suatu kegiatan yang ditunjukkan dengan perilaku fisik dan psikisnya. Belajar yang optimal akan terjadi bila siswa berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam proses belajar.

Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. John Dewey mengemukakan bahwa belajar menyangkut apa yang harus dikerjakan oleh siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri. Guru sekedar pembimbing dan pengarah. Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang diterima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Anak mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh.

Keaktifan ditunjukkan dengan partisipasinya. Keaktifan itu dapat mengambil bentuk yang beraneka ragam seperti mendengarkan, mendiskusikan, membuat sesuatu, menulis laporan dan sebagainya. Keaktifan-keaktifan yang lebih penting bahkan lebih sulit diamati, ialah: menggunakan isi khazanah pengetahuan dalam memecahkan masalah baru, menyatakan gagasan dalam bahasa sendiri dan sebagainya. Partisipasi siswa dibutuhkan dalam menetapkan tujuan dan dalam kegiatan belajar dan mengajar (Hasibuan & Moedjiono, 2006: 7).

Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan

mendengarkan, melihat atau pasif. Aspek aktifitas fisik dan aktivitas psikhis antara lain:

- a. *Visual activities*: membaca dan memperhatikan.
- b. *Oral activities*: menyatakan, merumuskan pertanyaan, memberi saran, mengeluarkan pendapat, wawancara, diskusi, interupsi dan sebagainya.
- c. *Listening activities*: mendengarkan uraian, percakapan, diskusi.
- d. *Writing activities*: menulis, menyalin.
- e. *Drawing activities*: menggambar, membuat grafik, peta dan sebagainya.
- f. *Motor activities*: melakukan percobaan, membuat model.
- g. *Mental activities*: menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*: menaruh minat, merasa bosan, gembira, tenang dan sebagainya. (Rohani & Ahmadi, 1991: 9).

Aktivitas yang diuraikan di atas didasarkan bahwa pengetahuan akan diperoleh siswa melalui pengamatan dan pengalaman sendiri. Belajar adalah sesuatu proses dimana peserta didik harus aktif.

Menurut Nana Sudjana, (2006: 61) keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah.
- c. Bertanya kepada siswa lain atau guru mengenai hal yang tidak dimengerti.

- d. Mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- e. Melakukan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru.
- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperoleh.
- g. Melatih diri dalam hal memecahkan soal-soalnya.
- h. Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas.

Selain itu, guru dapat meningkatkan partisipasi siswa dengan menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya:

- a. Menggunakan multi metode dan multi media.
- b. Memberikan tugas secara individu dan kelompok.
- c. Memberikan kesempatan pada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil.
- d. Memberikan tugas untuk membaca bahan belajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas.
- e. Mengadakan tanya jawab dan diskusi. (Dimiyati & Mudjiono, 2002: 63).

Guru harus menyadari bahwa keaktifan membutuhkan keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran, untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, guru dapat memakai model *Cooperative Learning*. Di dalam model ini terdapat kegiatan pembelajaran dalam kelompok, mengerjakan tugas, tanya jawab, diskusi dan presentasi.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hordward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni ketrampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita (Nana Sudjana, 2006: 22). Hasil belajar ditentukan dengan evaluasi. Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar. Tujuan utama evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Tingkat keberhasilan dapat dinyatakan dalam huruf, kata, atau simbol (Dimiyati Mudjiono, 2002: 200).

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan, maka evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan. Menurut Benyamin Bloom, ranah tujuan pendidikan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni:

- 1) Pengetahuan/ingatan, terdiri dari pengetahuan faktual dan hafalan seperti : definisi, istilah batasan dan lainnya yang perlu dihafal dan diingat.

- 2) Pemahaman, lebih tinggi dari ingatan misalnya: menjelaskan dengan kalimat sendiri, memberi contoh atau menggunakan petunjuk.
- 3) Aplikasi, menerapkan ide, teori atau petunjuk teknis kedalam situasi baru.
- 4) Analisis, usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian, sehingga jelas hierarki atau susunannya.
- 5) Sintesis, penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh.
- 6) Evaluasi, pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan metode dan materi.

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek yakni:

- 1) Penerimaan, kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar berupa masalah situasi dan gejala.
- 2) Respon, reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab.
- 3) Penilaian berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala termasuk kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengamalan.

- 4) Organisasi, pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain.
- 5) Internalisasi nilai, keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

c. Ranah Psikomotorik

Berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek yakni gerakan reflek, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual membedakan visual-auditif motorik, kemampuan bidang fisik, gerak ketrampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif (Sudjana, 2006: 23-30).

Alat penilaian yang digunakan untuk mengukur hasil belajar tipe kognitif tiap pertemuan adalah tes obyektif pilihan ganda. Menurut Suharsimi Arikunto (2003: 164), tes obyektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara obyektif. Tes obyektif yang akan diberikan berupa tes pilihan ganda. Tes pilihan ganda diberikan di akhir sebanyak 10 soal. Penilaian untuk setiap kompetensi dasar dilakukan tes obyektif pilihan ganda dan tes uraian.

Setelah diperoleh hasil belajar dilakukan penafsiran hasil belajar baik individual maupun kelas. Penafsiran yang bersifat individual penting untuk:

- 1) Mengetahui kesiapan siswa terhadap pelajaran berikutnya atau untuk naik kelas,

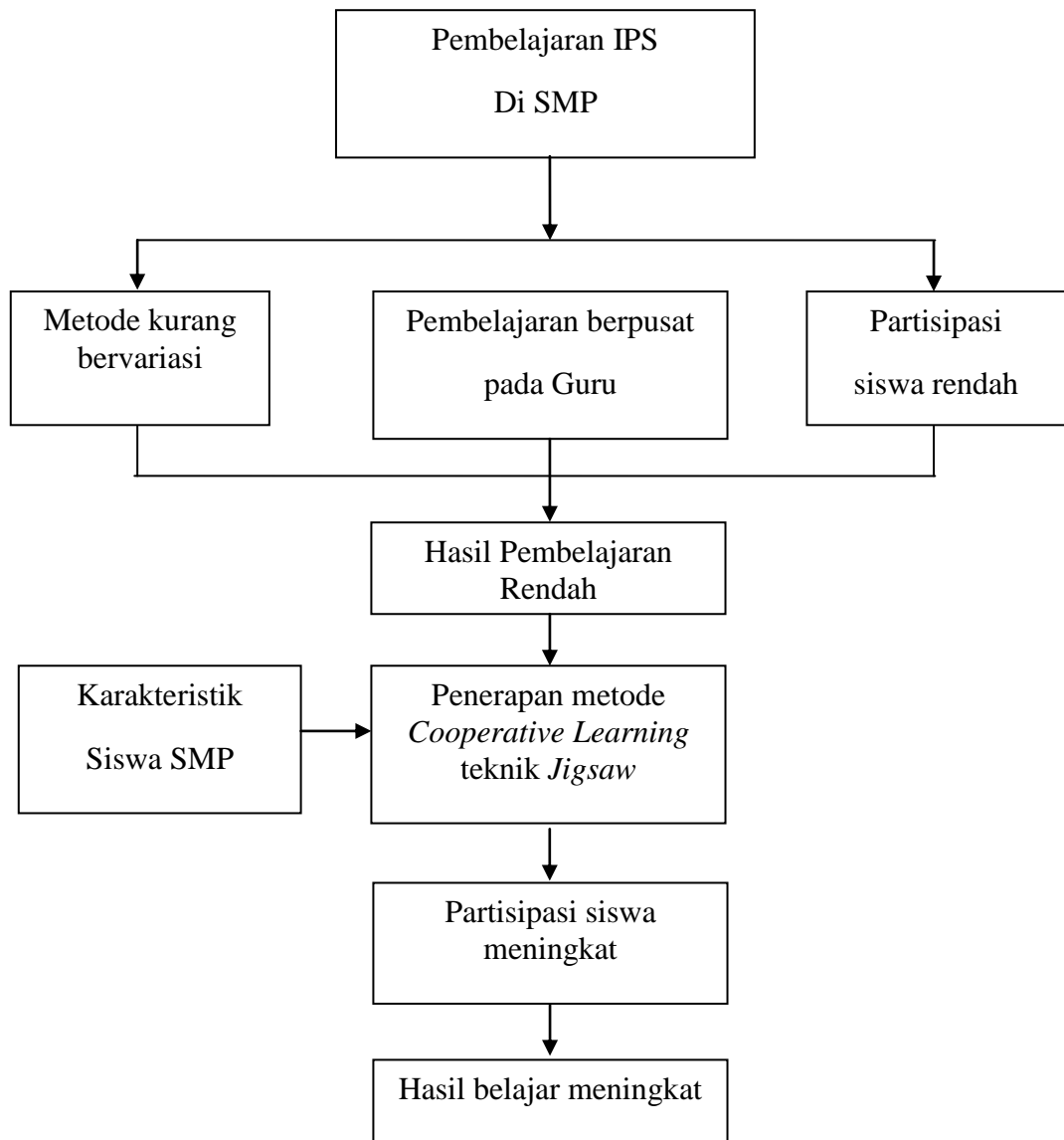
- 2) Menafsirkan kelemahan siswa terhadap pemahaman materi,
- 3) Penafsiran tentang kemajuan belajar pada satu periode pembelajaran.

Sedangkan penafsiran kelas untuk mengetahui kelemahan kelas, prestasi kelas, perbandingan antar kelas, dan susunan kelas. (Dimiyati Mudjiono, 2002: 219)

6. Karakteristik Siswa SMP

Karakteristik siswa SMP dimana siswa SMP termasuk kedalam masa operasional formal dimana pada masa ini perkembangan emosi anak menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial. Dalam hubungan persahabatan, anak usia SMP (remaja awal) memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut *interes*, sikap, nilai dan kepribadian sehingga sikap dan perilaku teman sebaya sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku anak. Keberhasilan belajar pada anak usia SMP juga dipengaruhi oleh teman sebayanya, karena belajar dari teman sebaya di bawah bimbingan guru maka proses penerimaan dan pemahaman akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari. Karakteristik siswa SMP yang seperti itu alangkah baiknya bila dipadukan dengan strategi belajar kelompok.

B. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

- a. Penerapan Metode *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 3 Godean.
- b. Penerapan Metode *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 3 Godean.
- c. Siswa dan guru SMPN 3 Godean memberikan tanggapan positif terhadap penerapan Metode *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw* dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

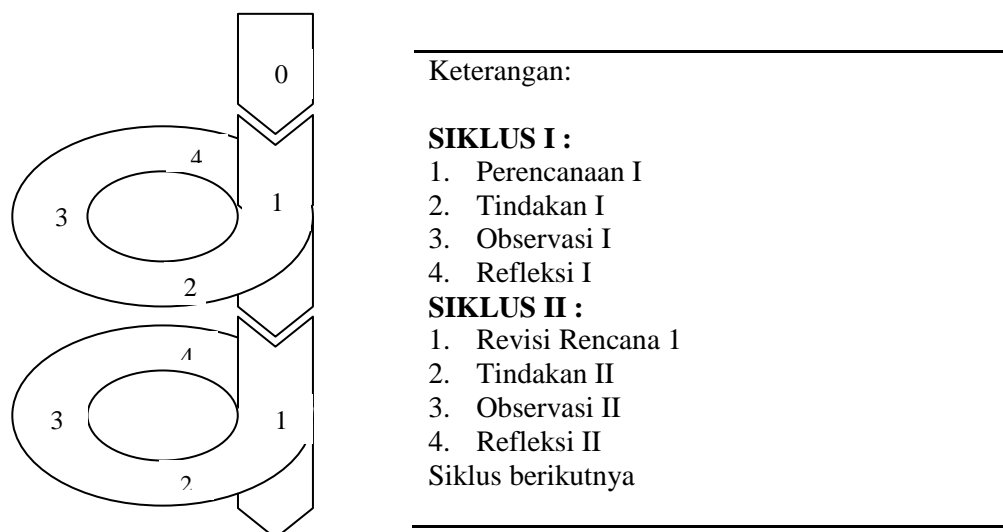
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau sering disebut *Classroom Action Research* (dalam bahasa Inggris), yaitu penelitian yang dilakukan di kelas atau disekitar tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaannya guru dapat melakukan Penelitian Tindakan Kelas secara mandiri atau kolaboratif, akan tetapi tidak boleh menghambat kegiatan utama guru dalam proses pembelajaran, (Susilo, 2007:16).

Penelitian tindakan kelas terdiri atas empat kegiatan utama yang dilakukan dalam siklus yang berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam model spiral menurut Kemmis dan Taggart (Suharsimi Arikunto, 2006: 93) di bawah ini:



Gambar 2.1 Desain PTK menurut Kemmis dan Taggart

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah upaya peningkatan partisipasi aktif dan hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas VIII SMPN 3 Godean melalui Metode *Cooperative Learning* teknik *Jigsaw*. Objek penelitiannya adalah siswa kelas VIIIB SMPN 3 Godean, karena siswa kelas VIIIB memiliki keragaman dalam hasil belajar sebelumnya dengan rata-rata nilai ulangan harian yang relatif lebih rendah dari kelas paralelnya.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPN 3 Godean, Sleman yang beralamat di Krapyak, Sidoarum, Godean, Sleman. Secara khusus penelitian dipusatkan di kelas VIIIB, sedang waktu penelitian dilaksanakan antara bulan Juli sampai dengan September 2011.

D. Rancangan Penelitian.

1. Pra Persiapan

Rencana Pelaksanaan penelitian tindakan kelas diawali dengan kegiatan:

- 1) Survei untuk mencari informasi tentang kesediaan sekolah untuk dijadikan tempat penelitian dan untuk memperoleh informasi tentang kondisi fisik sekolah serta non fisik sekolah yang akan dijadikan objek penelitian.

- 2) Menyampaikan izin dan rekomendasi dari lembaga terkait untuk melaksanakan penelitian.
- 3) Mengamati proses pembelajaran di kelas yang akan menjadi obyek penelitian.

2. Pelaksanaan

Kegiatan penelitian mengikuti langkah penelitian tindakan kelas yang telah dikembangkan yaitu minimal terdiri atas dua siklus, dimulai dari tindakan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan diakhiri dengan kegiatan refleksi. Pelaksanaan penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

SIKLUS I

a. Perencanaan tindakan:

Peneliti mengadakan diskusi dengan kolabolator tentang masalah peningkatan partisipasi belajar dan hasil belajar siswa, selanjutnya mempersiapkan rencana pembelajaran dengan acuan silabus yang ada. Kompetensi dasar yang dipelajari dalam siklus I adalah mendeskripsikan Kondisi Fisik Wilayah dan Penduduk. Guru mempersiapkan bahan dan alat, seperti : bahan diskusi, lembar kerja siswa sebagai pemandu proses pembelajaran, lembar observasi dan test.

b. Pelaksanaan tindakan

Kegiatan dilaksanakan sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun yaitu:

- 1) Guru menjelaskan tentang model pembelajaran Jigsaw, dan orientasi kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Siswa dikelompokkan menjadi 6 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5/6 siswa. Setiap kelompok diberi nama keluarga A, B, C, D, E, dan F, sedang setiap siswa dalam kelompok diberi kode nama 1, 2, 3, 4, 5 dan 6.
- 3) Siswa yang berkode 1 berkumpul menjadi satu kelompok untuk diberi nama tim ahli 1 dan diberi bahan diskusi, demikian pula yang berkode 2, 3, 4, 5 dan 6.
- 4) Setiap kelompok tim ahli mendiskusikan dan menjawab pertanyaan yang berbeda antara kelompok satu tim ahli satu dengan kelompok yang lain.
- 5) Setelah selesai mengerjakan tugas dalam kelompok tim ahli siswa kembali ke kelompok masing-masing, kemudian menginformasikan hasil diskusi tim ahli kepada keluarganya.
- 6) Diskusi kelas dipandu oleh guru, dengan cara siswa yang ditunjuk guru agar maju ke depan kelas untuk mengemukakan perolehannya saat diskusi.
- 7) Guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap pendapat yang disampaikan siswa.
- 8) Guru bersama siswa menyimpulkan dan merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

c. Observasi

Observasi dilakukan oleh kolaborator berdasarkan pedoman yang telah disusun, adapun observasinya ditujukan pada:

- 1) Aktivitas guru dalam proses pembelajaran mulai dari pembukaan, kegiatan inti, pengelolaan waktu dan kegiatan penutup.
- 2) Aktivitas siswa yang meliputi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran yang terdiri dari kemampuan mengungkapkan gagasan atau pendapat, menjawab pertanyaan teman dan mengajukan pertanyaan.

d. Refleksi

Guru dengan kolaborator mendiskusikan, menganalisa, menginterpretasikan hasil observasi pelaksanaan tindakan yang diperoleh, dan dibahas pula perubahan yang terjadi, faktor penghambat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.

Siklus II

a. Perencanaan terevisi 1

Peneliti mengadakan diskusi dengan kolaborator tentang masalah peningkatan partisipasi belajar dan hasil belajar siswa dengan mempertimbangkan hasil refleksi siklus I, selanjutnya mempersiapkan rencana pembelajaran dengan acuan silabus yang ada. Kompetensi dasar yang akan dipelajari adalah mengidentifikasi permasalahan kependudukan dan upaya penanggulangannya Guru mempersiapkan bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran, antara

lain berupa bahan diskusi, lembar kerja siswa sebagai pemandu proses pembelajaran, lembar observasi dan test.

b. Pelaksanaan tindakan 2

Kegiatan dilaksanakan sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun yaitu:

- 1) Guru menjelaskan tentang model pembelajaran Jigsaw, dan orientasi kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Siswa dikelompokkan menjadi 6 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5/6 siswa. Setiap kelompok diberi nama keluarga A, B, C, D, E dan F sedang setiap siswa dalam kelompok diberi kode nama 1, 2, 3, 4, 5 dan 6.
- 3) Siswa yang berkode 1 berkumpul menjadi satu kelompok untuk diberi nama tim ahli 1 dan diberi bahan diskusi, demikian pula yang berkode 2, 3, 4, 5, dan 6.
- 4) Setiap kelompok tim ahli mendiskusikan dan menjawab pertanyaan yang berbeda antara kelompok satu tim ahli satu dengan kelompok yang lain.
- 5) Setelah selesai mengerjakan tugas dalam kelompok tim ahli siswa kembali ke kelompok masing-masing, kemudian menginformasikan hasil diskusi tim ahli kepada keluarganya.
- 6) Diskusi kelas dipandu oleh guru, dengan cara siswa yang ditunjuk guru agar maju ke depan kelas untuk mengemukakan perolehannya saat diskusi.

- 7) Guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap pendapat yang disampaikan siswa.
- 8) Guru bersama siswa menyimpulkan dan merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

c. Observasi 2.

Observasi dilakukan oleh kolaborator berdasarkan pedoman yang telah disusun, adapun pengamatan ditujukan pada:

- 1) Aktivitas guru dalam proses pembelajaran mulai dari pembukaan, kegiatan inti, pengelolaan waktu dan kegiatan penutup.
- 2) Aktivitas siswa yang meliputi partisipasi, perhatian kerja sama, kemampuan mengungkapkan gagasan, menghargai pendapat teman

d. Refleksi 2

Guru dengan kolaborator mendiskusikan, menganalisa, menginterpretasikan hasil observasi pelaksanaan tindakan yang diperoleh, dan dibahas pula perubahan yang terjadi, faktor penghambat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.

Siklus III

a. Perencanaan terevisi 2

Peneliti mengadakan diskusi dengan kolaborator tentang masalah peningkatan partisipasi belajar dan hasil belajar siswa dengan mempertimbangkan hasil refleksi siklus II, selanjutnya mempersiapkan rencana pembelajaran dengan acuan silabus yang ada. Kompetensi dasar yang akan dipelajari adalah mendiskripsikan

permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan. Guru mempersiapkan bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan tindakan 3

Kegiatan dilaksanakan sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun yaitu:

- 1) Guru menjelaskan tentang model pembelajaran Jigsaw, dan orientasi kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 2) Siswa dikelompokkan menjadi 6 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5/6 siswa. Setiap kelompok diberi nama keluarga A, B, C, D, E dan F sedang setiap siswa dalam kelompok diberi kode nama 1, 2, 3, 4, 5 dan 6.
- 3) Siswa yang berkode 1 berkumpul menjadi satu kelompok untuk diberi nama tim ahli 1 dan diberi bahan diskusi, demikian pula yang berkode 2, 3, 4, 5, dan 6.
- 4) Setiap kelompok tim ahli mendiskusikan dan menjawab pertanyaan yang berbeda antara kelompok satu tim ahli satu dengan kelompok yang lain.
- 5) Setelah selesai mengerjakan tugas dalam kelompok tim ahli siswa kembali ke kelompok masing-masing, kemudian menginformasikan hasil diskusi tim ahli kepada keluarganya.

- 6) Diskusi kelas dipandu oleh guru, dengan cara siswa yang ditunjuk guru agar maju ke depan kelas untuk mengemukakan perolehannya saat diskusi.
- 7) Guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap pendapat yang disampaikan siswa.
- 8) Guru bersama siswa menyimpulkan dan merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

c. Observasi 3.

Observasi dilakukan oleh kolaborator berdasarkan pedoman yang telah disusun, adapun pengamatan ditujukan pada:

- 1) Aktivitas guru dalam proses pembelajaran mulai dari pembukaan, kegiatan inti, pengelolaan waktu dan kegiatan penutup.
- 2) Aktivitas siswa yang meliputi partisipasi, perhatian kerja sama, kemampuan mengungkapkan gagasan, menghargai pendapat teman

d. Refleksi 3.

Guru dengan kolaborator mendiskusikan, menganalisa, menginterpretasikan hasil pengamatan pelaksanaan tindakan yang diperoleh, dan dibahas pula perubahan yang terjadi, faktor penghambat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Hasil pengamatan merupakan bahan untuk menyusun laporan secara lengkap.

E. Metode Pengumpulan Data

Sumber data adalah guru kolaborator, siswa dan guru mata pelajaran sebagai peneliti. Adapun cara pengumpulan data dilakukan dengan

pengamatan langsung bersama guru kolaborator yang difokuskan pada proses pelaksanaan pembelajaran, perolehan data berupa hasil pengamatan guru kolaborator, peneliti dan wawancara beberapa siswa terpilih yang meliputi partisipasi, kerjasama, dan perhatian serta kinerja siswa, sedangkan untuk mengetahui hasil belajar siswa dilakukan dengan tes tertulis.

F. Instrumen Penelitian

1. Lembar pengamatan terdiri dari:
 - a. Lembar pengamatan sebagai pegangan kolaborator
Contoh format: ada di dalam lampiran.
2. Lembar kerja dan soal tes
 - a. Lembar kerja merupakan alat sekaligus media belajar
 - b. Lembar soal tes sebagai alat pengukur hasil belajar siswa (terlampir dalam RPP)

G. Klasifikasi Keberhasilan

Menggunakan metode *Cooperative Learning* Teknik *Jigsaw* dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa adalah sebagai berikut:

- a. Hasil pengamatan dari guru kolaborator, peneliti dan hasil wawancara siswa terpilih mengenai partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
 - 1) Partisipasi siswa kurang 5% tergolong sangat rendah
 - 2) Partisipasi siswa 6%-20% tergolong rendah
 - 3) Partisipasi siswa 21%- 35% tergolong sedang
 - 4) Partisipasi siswa 36% -50% tergolong tinggi

- 5) Partisipasi siswa lebih dari 50% tergolong sangat tinggi
- b. Hasil tes siswa akan dikelompokkan berdasarkan perolehan nilai yaitu:
 - 1) Siswa yang mencapai nilai ketuntasan belajar nasional (>75)
 - 2) Siswa yang mencapai nilai ketuntasan belajar sekolah SMP Negeri 3 Godean = 75
 - 3) Siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan belajar minimal SMP Negeri 3 Godean (<75)

H.Indikator Keberhasilan.

Indikator bahwa dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* Teknik *Jigsaw* dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa sebagai berikut:

- a. Partisipasi dikatakan berhasil kalau rerata partisipasi diskusi tim ahli dengan diskusi kelompok awal untuk masing- masing siklus $\geq 50\%$
- b. Hasil belajar siswa dikatakan berhasil kalau siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 jumlah siswanya $> 80\%$.